

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi keluarga di era digital tergambarkan melalui pola komunikasi yang beragam pada setiap keluarga. Keluarga DS dan NP menunjukkan karakteristik tipe pluralistis yang ditandai dengan keterbukaan dan kebebasan dalam menyampaikan pendapat. Keluarga AF dan AS menggambarkan tipe konsensual, yaitu keterbukaan dalam percakapan yang berjalan berdampingan dengan peran dan otoritas orang tua. Sementara itu, keluarga AA memperlihatkan karakteristik tipe protektif melalui keterbatasan ruang percakapan dan kuatnya penekanan pada keputusan orang tua. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam membangun komunikasi, melibatkan anggota keluarga, serta menjalankan peran dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena *disconnected family* dalam penelitian ini tergambarkan melalui keterbatasan keterbukaan, interaksi, keterlibatan, dan komunikasi emosional antar anggota keluarga. Penggunaan *gadget* juga hadir sebagai bagian dari kondisi tersebut, terutama ketika anggota keluarga lebih banyak beraktivitas sendiri dan kurang terlibat dalam interaksi langsung. Namun, pengalaman informan memperlihatkan bahwa *disconnected family* tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan kebiasaan komunikasi yang telah berlangsung dalam keluarga, seperti keterbatasan dalam menyampaikan perasaan, kurangnya respons terhadap cerita, serta kecenderungan menyimpan persoalan sendiri.

Komunikasi efektif kemudian tergambar sebagai salah satu upaya dalam menjaga keterhubungan keluarga di era digital. Keterbukaan, kesediaan untuk mendengarkan, pemberian respons yang positif, pembiasaan komunikasi sejak dini, penyesuaian cara berkomunikasi dengan kondisi anak, serta penyediaan waktu untuk berinteraksi menjadi bentuk-bentuk komunikasi yang

ditemukan dalam pengalaman informan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kebiasaan sederhana, seperti makan bersama, berbicara setiap hari, melakukan aktivitas bersama, saling berbagi cerita, dan mengurangi distraksi *gadget* ketika sedang berkumpul. Dengan demikian, keterhubungan keluarga dalam konteks penelitian ini tidak hanya terlihat dari keberadaan anggota keluarga secara fisik, tetapi juga dari kehadiran, perhatian, dan keterlibatan mereka dalam kehidupan emosional satu sama lain.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran akademis sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan informan dengan melibatkan keluarga yang memiliki latar belakang sosial, budaya, struktur keluarga, maupun rentang usia anak yang lebih beragam. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi keluarga di era digital.
2. Penelitian berikutnya disarankan untuk mengkaji fenomena *disconnected family* dengan menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda, seperti fenomenologi, etnografi, maupun *mixed methods*. Penggunaan metode yang beragam diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman komunikasi keluarga serta memperkaya kajian mengenai fenomena *disconnected family*.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpotensi mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga selain teknologi digital, seperti pola pengasuhan, karakteristik kepribadian anggota keluarga, tingkat kesibukan orang tua, kondisi psikologis, maupun budaya keluarga. Dengan demikian, penelitian di masa mendatang diharapkan mampu memberikan

perspektif yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterhubungan emosional dalam keluarga.

5.2.2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran praktis yang dapat dipertimbangkan, diantaranya yaitu:

1. Bagi orang tua, penting untuk membangun budaya komunikasi yang terbuka dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan tanpa menghakimi, serta melibatkan anak dalam diskusi maupun pengambilan keputusan sesuai dengan usia dan kapasitasnya.
2. Seluruh anggota keluarga diharapkan dapat membiasakan komunikasi yang berkualitas melalui kegiatan sederhana, seperti meluangkan waktu untuk berbincang, makan bersama, saling menanyakan kabar, maupun mengurangi penggunaan gadget saat sedang berinteraksi secara langsung.
3. Penggunaan teknologi digital sebaiknya dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat komunikasi keluarga, bukan menggantikan interaksi tatap muka yang memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional.